

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan sumber daya manusia suatu bangsa, khususnya pada tingkatan pendidikan tinggi atau perguruan tinggi, harus bisa melahirkan orang-orang yang memiliki semangat juang yang tinggi serta diselimuti pemikiran-pemikiran yang kritis, kreatif mandiri dan inovatif. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pada pasal 5 menyebutkan empat tujuan pendidikan tinggi, yaitu untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Serta bertujuan untuk terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan hasil dari pendidikan khususnya pendidikan tinggi bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan memiliki ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia serta menjadi panutan bagi masyarakat sekitar karena mahasiswa merupakan generasi yang dapat mengubah suatu bangsa ke arah yang lebih baik (Melasari, 2019). Namun pada kenyataannya berdasarkan observasi, proses pendidikan selalu dikaitkan dengan nilai yang harus dicapai oleh setiap mahasiswa, nilai tersebut dijadikan fokus utama dan tolak ukur keberhasilan atau kemampuan dari mahasiswa. Dari nilai inilah mahasiswa dapat dikatakan mampu atau tidaknya dalam menyelesaikan setiap tugas dan ujian.

Akibat dari pemikiran mahasiswa tersebut, mereka akan lebih fokus bagaimana cara mendapat nilai yang tinggi yang akan tertera pada ijazah atau

bukti kelulusan yang akhirnya mengabaikan proses pembelajaran yang baik. Mahasiswa akan membuat berbagai cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi termasuk dengan melakukan kecurangan akademik yang merupakan perbuatan dengan menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik seperti menyontek, plagiarisme, *copy paste* tugas teman, berdiskusi saat melakukan ujian atau yang lainnya.

Kecurangan akademik merupakan suatu perilaku yang merugikan bagi mahasiswa maupun nama baik universitas. Padahal begitu besar harapan pemerintah serta masyarakat yang digantungkan kepada seorang mahasiswa karena berada pada tingkatan yang tinggi dalam dunia pendidikan, yang diharapkan seorang mahasiswa bisa memiliki integritas yang tinggi yaitu bersikap jujur, disiplin, menaati aturan, dapat diandalkan dan dipercaya karena mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dan agen perubahan bangsa.

Namun pada kenyataannya baik di Indonesia maupun di luar negeri fenomena kecurangan akademik masih sering terjadi, Sebagai salah satu contohnya mahasiswa di Spanyol tepatnya di *University of Málaga* melakukan kecurangan akademik yang sempat viral di media sosial pada tahun 2022, mahasiswa tersebut disebut sebagai ahli nyontek karena membuat contekan ujian memakai 11 pulpen untuk merangkum seluruh materi (Likein.id, 2022). Di *Australian National University* (ANU) Canberra juga telah terjadi perilaku kecurangan, semua mahasiswa dalam satu kelas mendapat pengurangan nilai sebesar 30 persen, karena beberapa dari mereka menyontek saat mengerjakan tugas akhir, hukuman tersebut diberikan, karena adanya laporan kecurangan akademik setelah pihak Universitas menemukan adanya iklan yang menawarkan pembayaran menyelesaikan tugas akhir (kompas.com, 2020). Selain itu, di salah satu Universitas swasta Indonesia yaitu Universitas Bina Nusantara telah terjadi kecurangan akademik yang dilakukan sebanyak 80 mahasiswa dan sampai dikeluarkan atau di *drop out* (DO) karena kasus menyontek dan plagiat. Aturan drop out tersebut merupakan bentuk komitmen kampus untuk memerangi korupsi di perguruan tinggi (kumparan.com, 2021). Selain itu, alumni Pascasarjana di salah satu Universitas di Jakarta juga telah terlibat kasus plagiarisme yang

dilakukan pada saat alumni tersebut masih menjadi seorang mahasiswa saat menyusun tugas akhirnya, kecurangan akademik tersebut dilakukan seseorang berinisial X. Alumni berinisial X tersebut, semasa kuliahnya mendapatkan IPK 3,95 dan lulus dengan pujian, namun nilai yang dia dapatkan tidak menjamin bahwa IPK tersebut benar-benar tercermin dari prestasinya (okezone.com, 2017).

Setelah melakukan pra-penelitian kepada mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2020 yang dilakukan secara acak dari berbagai jurusan sebanyak 50 orang responden, hasil yang diperoleh sangat mewakili alasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai kecurangan akademik karena 43 orang mengaku pernah melakukan kecurangan. Untuk lebih jelasnya, hasil dari pra-penelitian tersebut bisa dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Pra-Penelitian

| No | Persentase | keterangan |
|---|-------------------|--|
| 1 | 86% (43 orang) | Mahasiswa pernah melakukan perilaku kecurangan akademik |
| | 14% (7 orang) | Mahasiswa tidak pernah melakukan perilaku kecurangan akademik |
| 2 | 92% (46 orang) | Mahasiswa pernah melihat perilaku kecurangan akademik saat perkuliahan |
| | 8% (4 orang) | Mahasiswa tidak pernah melihat perilaku kecurangan akademik saat perkuliahan |
| Bentuk Kecurangan yang Dilakukan | | |
| 3 | Persentase | Bentuk Kecurangan yang Dilakukan |
| | 68,1% (32 Orang) | Plagiarisme |
| | 34% (16 Orang) | Menyontek pada saat ujian |
| | 85% (40 Orang) | Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas individu atau ujian |
| | 2,1% (1 Orang) | Menyiapkan kertas contekan untuk ujian |
| | 12,8% (6 Orang) | Membantu orang lain berbuat curang |

Sumber : Olah data kuesioner pra-penelitian, 2023

Dari hasil pra-penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa di Universitas Siliwangi masih sering terjadi dan menjadi permasalahan yang penting karena akan berpengaruh terhadap kualitas

sumber daya manusia yang dihasilkan. Perilaku kecurangan akademik ini terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud yaitu integritas mahasiswa dan faktor eksternalnya yaitu teknologi informasi (Hadijah & Jamaluddin, 2020). Menurut (Budiman, 2017) Perkembangan teknologi yang semakin canggih memiliki dampak positif dan dampak yang negatif. Dalam bidang akademik dampak positif dengan canggihnya teknologi adalah segala informasi dapat dengan mudah diakses dan mendukung dalam proses belajar, tetapi mempunyai dampak negatif yaitu semakin tinggi kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan karena informasi semakin mudah diakses baik pada perkuliahan daring maupun luring.

Menurut Rahmawati (Melasari, 2019) “teknologi informasi dapat berjalan dengan efektif apabila anggota dalam organisasi dapat menggunakan teknologi dengan baik dan sangat penting bagi individu”. Namun pada kenyataannya keberadaan teknologi informasi yang mudah diakses ini seringkali menjadi salah satu faktor yang membuat seorang mahasiswa melakukan kecurangan. Sebagai contoh hampir semua mahasiswa pasti memiliki alat komunikasi berupa *smartphone*, selain sebagai alat komunikasi *smartphone* juga sebagai sumber informasi yang bermanfaat namun bisa juga disalahgunakan sebagai fasilitas yang dapat mendukung kecurangan akademik. Mahasiswa bisa dengan mudah mengakses internet ketika mengerjakan ujian, memotret lembar jawaban atau soal dan meminta jawaban dari teman, hal tersebut sangat mudah dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi seperti *smartphone* terlebih lagi jika proses perkuliahan dilaksanakan secara daring, akan membuat kesempatan melakukan kecurangan semakin besar karena tidak diawasi secara langsung oleh dosen.

Selain penyalahgunaan teknologi informasi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa juga dipengaruhi oleh integritas mahasiswa itu sendiri. Menurut Putry & Agung, 2021) “Integritas merupakan sifat mutlak yang melekat pada diri setiap orang yang menjadi faktor penentu dalam setiap tindakan yang dipilih Ketika melakukan suatu kegiatan”. Dorongan untuk melakukan kecurangan atau tidak ditentukan oleh integritas masing-masing mahasiswa (Pramita et al., 2022). Integritas tersebut berkaitan dengan moralitas mahasiswa,

ketaatan mahasiswa terhadap aturan, latar belakang mahasiswa dan lain-lain. Hal tersebut membuat integritas yang dimiliki oleh mahasiswa akan menentukan apakah mahasiswa memiliki dorongan untuk melakukan kecurangan atau tidak.

Maka, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, masalah perilaku kecurangan akademik ini sangat penting untuk diteliti karena apabila hal tersebut terus dibiarkan akan menjadi kebiasaan dan menganggap suatu perbuatan yang boleh dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan akademis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
2. Untuk mengetahui pengaruh integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa
3. Untuk mengetahui pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu Pendidikan khususnya perilaku kecurangan akademik agar dapat diminimalisir dan memberikan pengalaman penelitian dengan terjun langsung ke lapangan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku kecurangan akademik di dunia Pendidikan serta mahasiswa dapat mencegah dirinya untuk tidak melakukan perilaku menyimpang tersebut.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membuat atau menyempurnakan kebijakan yang diterapkan di jurusan Pendidikan Ekonomi khususnya yang berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik dalam rangka menciptakan seorang calon pendidik yang berkualitas.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi untuk peneliti selanjutnya serta mengembangkan lebih lanjut tentang topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.